



Framing Analysis of the Dynamics of Sexual Violence by Female Santri in Online Media Portals (Case Study Kompas.com Daily News and Republika for July 2022)

Dara Nabila Dianti^{1*}, Ismi Dwi Astuti N², Prahastiwi Utari³
Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: Dara Nabila Dianti daranabilad@uns.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Framing, Online Media, Sexual Violence

Received : 5 February

Revised : 16 February

Accepted: 18 March

©2023 Dianti, Astuti, Utari: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to carry out a framing analysis of news texts contained in online media portals regarding cases of sexual violence that occurred against female students at the Shiddiqiyah Islamic Boarding School, Jombang. Through descriptive qualitative research methods, researchers try to process existing data in the form of online media portal news using framing analysis formed by the Entmant model. The results obtained an interpretation through framing that Kompas.com tends to focus on the whereabouts of accused perpetrators who committed sexual violence and female students victims who are still experiencing trauma in their lives, while the Republika media portal tends to focus on the existence of the Shiddiqiyah Jombang Islamic Boarding School which is suspected of actually hindering the process law enforcement if the operating license is not revoked. This illustrates that each editor has its own framing method and cannot be compared

Analisis Framing terhadap Dinamika Kekerasan Seksual Santri Wanita dalam Portal Media Daring (Studi Kasus Berita Harian Kompas.com dan Republika Periode Juli 2022)

Dara Nabila Dianti^{1*}, Ismi Dwi Astuti N², Prahastiwi Utari³

Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: Dara Nabila Dianti daranabilad@uns.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Framing, Media Online, Kekerasan Seksual

Received : 5 February

Revised : 16 February

Accepted: 18 March

©2023 Dianti, Astuti, Utari: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis *framing* terhadap teks berita yang terdapat dalam portal media daring mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi terhadap santri wanita dalam Pondok Pesantren Shiddiqiyah Jombang. Melalui metode penelitian kualitatif secara deskriptif, peneliti berusaha mengolah data yang ada berupa pemberitaan portal media daring dengan menggunakan analisis framing yang dibentuk oleh model Entmant. Hasilnya didapatkan interpretasi melalui framing bahwa Kompas.com cenderung berfokus terhadap keberadaan pelaku terdakwa yang melakukan kekerasan seksual dan para korban santriwati yang hingga kini masih mengalami trauma dalam kehidupannya, sedangkan portal media Republika cenderung berfokus terhadap keberadaan dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah Jombang yang diduga justru memperlambat proses penegakan hukum apabila tidak dicabut izin operasinya. Hal ini memberikan gambaran bahwa setiap redaksi memiliki metode framing masing-masing secara tersendiri dan tidak dapat disamakan

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan atau pelecehan seksual hingga kini masih mendominasi dan menduduki kasus yang mampu memberikan resiko besar terhadap kondisi fisik maupun mental seseorang. Hal ini karena korban dari kasus kekerasan seksual terkadang memiliki sensitivitas tinggi yang sering mengalami gejala kegelisahan, depresi, tidak nyaman, tidak aman, hingga keluhan kesehatan fisik dalam melaksanakan aktivitas di lingkungan tertentu. Sensitivisme ini lah yang sekaligus menurunkan semangat seorang individu dalam melakukan suatu aktivitas apapun. Terlebih lagi, dalam perkembangannya hingga sekarang, permasalahan mengenai kekerasan seksual ini bukan menjadi permasalahan serta tanggung jawab dari seorang individu, melainkan menjadi permasalahan nasional dan permasalahan global. Dalam kata lain, setiap orang setiap bagian dari masyarakat patut bekerja bersama-sama dalam menanggapi dan menyelesaikan permasalahan kasus kekerasan seksual.

Namun, dalam realitanya. Penanganan hingga pencegahan kasus kekerasan seksual masih sulit dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat, meskipun telah ada lembaga penegak hukum maupun regulasi hukum di belakangnya. Berdasarkan dari realita ini, tidak mengherankan bila berdasarkan data yang terdapat setengah dari total populasi anak-anak di dunia yang setara dengan satu miliar anak mengalami bentuk kekerasan seksual. Tidak hanya kekerasan seksual, mereka juga mengalami bentuk tindakan kekerasan fisik hingga psikologis yang menyebabkan luka, cacat, hingga meninggal. Realita ini pun terdapat dalam skala global maupun lokal di Indonesia (Suryani & Setiawan, 2022). Fenomena kasus kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak-anak bahkan mengalami peningkatan di Indonesia. Korban kekerasan seksual tidak lagi hanya terjadi kepada orang dewasa, tetapi juga terjadi kepada anak-anak. Jumlah kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak bahkan mulai meningkat dengan tajam karena terungkap satu per satu, terutama kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak di bawah umur yang seringkali terjadi dalam Pesantren oleh para santri.

Perlu digarisbawahi bahwa tindakan kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak-anak di bawah umur ini merupakan sebuah perbuatan yang memang disengaja oleh oknum nakal sehingga memberikan kerugian terhadap anak-anak yang menjadi korban secara fisik maupun psikis. Secara fisik, korban seringkali mengalami luka, cacat, hingga kasus kematian. Namun secara psikis, korban seringkali mendapatkan dampak atas trauma yang berkepanjangan terhadap hal-hal berupa kekerasan yang telah dialami oleh korban. Trauma ini kemudian akan bertahan dalam benak korban hingga tumbuh menjadi orang dewasa sehingga penting untuk menangani trauma korban kekerasan seksual pasca mengalami tindakan tersebut untuk mengurangi pengaruh trauma dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat sekarang ini, keberadaan dari trauma anak-anak masih harus ditekankan dengan pemberitaan dari portal media daring di berbagai situs mengingat kasus tersebut merupakan kasus yang patut diketahui oleh setiap orang. Bahkan, keberadaan dari kata kunci kekerasan seksual merupakan salah satu topik pemberitaan masyarakat yang seringkali menjadi trendik topik

sehingga kebanyakan portal berita daring memang lebih sering membentuk dan membuat situs berita mengenai kekerasan seksual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan informasi intelektual. Namun yang menjadi masalahnya, seringkali judul artikel kekerasan seksual menggunakan *headline* yang memicu

Penelitian analisis framing terhadap dinamika kekerasan seksual santri wanita dalam portal media daring merupakan sebuah penelitian yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesadaran publik tentang isu kekerasan seksual pada santri wanita dan memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual yang terjadi pada santri wanita. Penelitian ini akan membahas bagaimana media daring, khususnya berita harian Kompas.com dan Republika pada periode Juli 2022, membingkai isu kekerasan seksual pada santri wanita, dan bagaimana framing ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kekerasan seksual pada santri wanita.

Dalam beberapa tahun terakhir, kekerasan seksual pada santri wanita di Indonesia telah menjadi isu yang semakin diperbincangkan. Namun, kekurangan data yang valid dan terkini mengenai kekerasan seksual pada santri wanita dan cara media mengangkat dan membingkai isu ini menjadi tantangan dalam menghadapi masalah ini. Bahkan Komnas Perempuan dalam (Jamaludin & Prayuti, Model Pencegahan Kejahatan Seksual di Lembaga Pendidikan Pesantren, 2022) tidak menyangkal bahwa pencatatan kasus kekerasan seksual yang terjadi di pesantren ini hanya sebagian kecil, dan masih banyak lagi kasus yang tidak tersentuh akibat pengawasannya yang lemah. Lebih lanjut, kekerasan seksual di pesantren dari Tahun 2015 hingga 2020 menurut Komnas Perempuan yang tercatat hanya sebesar 51 kasus. Artinya, terdapat banyak sekali kasus kekerasan seksual yang tidak terdata, dilaporkan, dan tertangani dengan baik ini merupakan tantangan masyarakat bersama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kesadaran publik dan memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual pada santri wanita.

Portal media memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan opini publik, dimana salah satu perannya ialah menambah wawasan bagi pembaca mengenai isu kekerasan yang terjadi. Maka dari itu, pembingkai berita yang dilakukan oleh media ini perlu diperhatikan, sebab akan memengaruhi opini dan perspektif pembaca terhadap kasus kekerasan seksual. Seperti salah satu penelitian mengenai kasus kekerasan seksual oleh (Salma, 2021) menjelaskan bahwa media portal Serambinews.com melakukan pembingkai terhadap berita kekerasan seksual dengan pencampuran unsur cabul dengan cara menggambarkan aktivitas seks secara vulgar melalui tulisan. Implikasinya sudah tentu akan berpengaruh pada opini pembaca yang kemudian akan diinterpretasikan apakah kasus kekerasan seksual tersebut dibenarkan atau merupakan tindak kejahatan manusia. Oleh karena itu, dengan memahami bagaimana media daring membingkai isu ini, penelitian ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi media daring untuk menghindari framing yang keliru atau mendorong stereotipe negatif yang dapat memperparah situasi.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada isu kekerasan seksual pada santri wanita. Data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi isu kekerasan seksual pada santri wanita dan cara media membahas dan membongkar isu tersebut. Terutama pada perbandingan framing pada dua portal berita online yang kemudian akan menambah informasi penelitian selanjutnya.

Kompas.com dan Republika merupakan dua situs publikasi artikel secara online yang dengan aktif membagikan informasi mengenai kejadian kekerasan seksual bagi anak-anak. Salah satunya adalah dengan pemberitaan kasus kekerasan seksual yang terjadi di Pondok Pesantren Shiddiqiyah Jombang Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis akan berusaha untuk membandingkan kasus kekerasan seksual tersebut melalui dua berita dari situs berita daring tersebut. Kajian ini akan mempertanyakan mengenai fokus situs berita dalam menjelaskan fenomena kekerasan seksual yang terjadi terhadap perempuan, terutama anak-anak dalam portal berita dengan menggunakan teori framing. Framing digunakan sebagai landasan analisis dalam kajian kali ini mengingat berdasarkan kajian-kajian yang ada sebelumnya, kebanyakan peneliti menemukan bahwa framing seringkali ditemukan dalam kasus pemberitaan mengenai kekerasan seksual (Holilah, 2017). Dalam kata lain ketika kekerasan seksual mengalami peningkatan, maka akan lebih banyak situs berita yang memberitakan mengenai kasus tersebut di dalam berita dalam rangka memberikan informasi kepada masyarakat, maupun mempengaruhi pengetahuan publik.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Framing

Analisis Framing adalah salah satu metode analisis yang membantu untuk memahami bagaimana media menkonstruksi realitas. Analisis framing tidak hanya berkaitan dengan individu namun dapat berhubungan dengan proses yang telah terjadi dalam masalah tersebut seperti pelecehan seksual. Masalah akan dibongkar bukan hanya dari sudut pandang media namun dapat dilihat dari bagaimana wartawan bekerja. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing dari Robert N. Entman. Model Entman menitikberatkan pada proses pemilihan dari berbagai realitas, sehingga beberapa peristiwa terjadi lebih banyak dari yang lain. Entman juga termasuk menempatkan berita dalam konteks yang unik sehingga beberapa pihak mendapat alokasi lebih banyak dari yang lain. Menurut Entman (Leliana et al., 2021), ada empat cara membongkar berita, yaitu: 1. Mendefinisikan masalah, fase framing digunakan untuk menyoroti bagaimana reporter memahami peristiwa ketika masalah muncul 2. Mendiagnosis penyebab, memperkirakan sumber masalah, apa yang menyebabkan kejadian tersebut? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah? 3. Membuat penilaian moral atau membuat keputusan etis, elemen pembongkaran digunakan untuk membenarkan argumen dalam definisi pertanyaan yang diajukan.

Kekerasan Seksual

Definisi pelecehan seksual semakin beragam, salah satu lembaga pemerintah Amerika Serikat yang menegakkan hukum terhadap diskriminasi yaitu Equal Employment Opportunity Commission (EEOC) mendefinisikan pelecehan seksual dalam beberapa pedoman seperti rayuan seksual yang tidak diinginkan, permintaan bantuan seksual, perilaku lain yang berupa verbal maupun fisik yang bersifat seksual (EEOC, Preventing Sexual Harassment (BNA Communications, Inc.) SDC IP .73 1992 manual). Selain itu organisasi Buruh Internasional (ILO) merangkum beberapa pengertian mengenai pelecehan seksual dengan beberapa definisi seperti menjelaskan pelecehan seksual sebagai manifestasi serius dari seks diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Pelecehan dapat dilakukan oleh individu yang berbeda, termasuk rekan kerja, atasan, bawahan, dan pihak lainnya (ILO,2019).

Dalam Pelecehan seksual tidak lepas dari korban, pelecehan seksual dapat

Berkenaan dengan kasus pelecehan seksual terdapat pula hal lain yang membentuk penafsiran dari pelecehan seksual seperti esensialisme gender, egalitarianisme gender, dan meritokrasi dianggap pula dapat membentuk interpretasi seseorang terhadap tindakan ilegal seksual. Penelitian yang dilakukan pada salah satu universitas menunjukkan bahwa mereka yang bekerja dalam bidang jasa semakin kecil kemungkinan memandang hal hal yang disebutkan sebagai tindakan ilegal seksual sebagai bentuk pelecehan seksual dan cenderung mengatakan bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak pantas (Julie A. Kmec *et al.*, 2022)

Namun yang perlu digaris bawahi bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang kurang menyenangkan hingga menyebabkan traumatis bagi korban yang mengalami pelecehan tersebut.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode kualitatif yang digunakan untuk menginterpretasikan bentuk framing dari media online terhadap kekerasan seksual terhadap santri yang dilaksanakan berbasis teks secara deskriptif. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan bagaimana keberadaan portal media online berusaha menggambarkan kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia selama ini, terutama dari berbagai aspek kehidupan. Metode kualitatif ini dikatakan sangat efektif untuk membantu dalam memahami sebuah fenomena dengan berusaha menginterpretasikan karakter seseorang dalam memandang dan memahami pengalaman komunikasi, termasuk dalam menafsirkan makna dalam pelaksanaan komunikasi yang dilakukan oleh individu satu dengan individu yang lain (Linstrom & Marais, 2012).

Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini berusaha untuk menjelaskan setiap fenomena dalam kehidupan manusia sejelas-jelasnya melalui pengumpulan data yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan data melalui pengumpulan berita-berita yang memberikan informasi mengenai kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Shiddiqiyah, di mana dalam hal ini peneliti memilih dua portal media online utama yaitu media berita Kompas.com dan Republika. Teknis

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data framing yang dilakukan secara kritis dengan berusaha untuk menjelaskan penempatan informasi kasus yang seringkali mendapatkan penempatan lebih besar dibandingkan isu lainnya melalui framing yang dilakukan (Aristi, Janitra, & Prihandini, 2021). Biasanya penggunaan graming ini digunakan untuk mengkontruksikan sebuah realitas yang biasanya dilakukan oleh media online.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti juga melakukan pemilihan sekaligus kajian riset kecil terhadap pemberitaan yang sesuai dengan kasus kekerasan seksual yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini. Pemilihan berita dalam pengumpulan data ini dilaksanakan oleh penulis dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan memilih berita dalam portal online yang cocok dengan kualifikasi sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini sehingga nantinya akan mempermudah proses analisis data.

HASIL PENELITIAN

Analisis framing sendiri seringkali digunakan dalam rangka melihat bagaimana suatu media mampu membangun realitas melalui informasi yang diproduksinya. Analisis framings seringkali digunakan dalam rangka mengkaji sebuah peristiwa yang dibingkai oleh sebuah media dengan berbagai alasan. Konsep dari media framing seringkali diterapkan dalam sebuah kajian secara psikologis, politik, maupun sosial. Layaknya kajian mengenai kasus kekerasan seksual. Analisis framing mampu menjadi dasar landasan yang jelas dalam mengkaji sebuah pemberitaan media secara daring berlandaskan dengan perspektif komunikasi secara kritis.

A. Analisis Media Framing Melalui Portal Kompas.com

Dalam kajian kali ini, penulis akan berusaha untuk melakukan analisis framing berdasarkan metode Robert N Entman yang terdiri dari: 1) define problems atau pendefinisian masalah, 2) diagnose cause atau memperkirakan masalah, 3) make moral judgement yakni pembuatan keputusan moral, hingga 4) treatment recommendation yaitu penekanan permasalahan (Indainanto, 2020). Pemberitaan yang dilaksanakan melalui portal Kompas.com cenderung berfokus terhadap pemberitaan mengenai pelaku dari kekerasan seksual Pondok Pesantren Shiddiqiyah Jombang yang dalam prosesnya mengalami berbagai dinamika dalam penangkapannya. Dalam analisis ini, penulis akan mengkaji dua produk berita yang dibentuk melalui portal Kompas.com dengan judul "*Jokowi Minta Korban Kekerasan Seksual di Ponpes Shiddiqiyah Jombang Dapat Trauma Healing*" dan "*Bechi, Terdakwa Kekerasan Seksual Santri di Jombang Bakal Ajukan Keberatan: Dakwaan Tidak Jelas*".

Define problems yang terdapat dalam berita yang dikupas dalam Kompas.com berusaha untuk menjelaskan permasalahan kasus kekerasan seksual santri Jombang, tepatnya Pondok Pesantren Shiddiqiyah melalui jalur hukum melalui informasi persidangan hingga dakwaan yang dianggap tidak jelas oleh pelaku sehingga mengajukan keberatan. Berita dari Kompas.com juga mempermasalahkan mengenai solusi pasca kejadian kekerasan seksual yang kemudian dijawab dengan pernyataan Presiden Indonesia Joko Widodo yang meminta agar para korban

kekerasan seksual mendapatkan pengobatan akan trauma yang dialami. **Diagnose Cause** dalam portal berita Kompas.com berusaha menjelaskan sumber permasalahan dari kekerasan seksual yang disebabkan oleh aktor dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah yaitu terdakwa Muhammad Subchi Azal Tsani alias Bechi. Tersangka atas kasus dugaan kekerasan seksual terhadap santriwati di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang yang menyebabkan para korban mendapatkan trauma atas tindakan yang dilakukannya dalam pondok pesantren.

Make moral judgement, menyangkut nilai moral yang disajikan dalam menjelaskan permasalahan di mana dalam hal ini artikel Kompas.com berusaha mengangkat aspek moralitas pasca fenomena kekerasan seksual yang dapat dilihat dari artikel "Jokowi Minta Korban Kekerasan Seksual di Ponpes Shiddiqiyah Jombang Dapat Trauma Healing" yang mengharapkan ada mitigasi atau trauma healing bagi santri untuk menghilangkan rasa trauma. Moralitas dari Kompas.com terkait dengan kasus kekerasan seksual dapat dilihat melalui hal tersebut. Kemudian, **Treatment Recommendation**, secara hukum artikel Kompas.com berfokus terhadap dakwaan Bechi yang telah melanggar Pasal 294 ayat 2 juncto Pasal 65 KUHP tentang perbuatan cabul sebagai penyelesaian secara hukum dengan ancaman hukuman tujuh tahun penjara (Kompas.com, Benci, Terdakwa Kekerasan Seksual Santri di Jombang Bakal Ajukan Keberatan: Dakwaan Tidak Jelas, 2022). Sedangkan, untuk menyelesaikan isu trauma yang dimiliki korban, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya artikel Kompas.com mendorong adanya bantuan moralitas akan permasalahan trauma yang dialami santriwati. Sebagai upaya pencegahan, artikel Kompas.com juga berusaha menyatakan upaya agar kejadian seperti kekerasan seksual ini tidak dapat terjadi lagi di masa depan (Kompas.com, 2022).

B. Analisis Media Framing Melalui Portal Republika

Portal Republika menjadi salah satu situs portal media online yang secara aktif memberikan informasi terkini mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Pondok Pesantren Shiddiqiyah. Sama seperti analisis media framing yang dilakukan melalui portal Kompas.com, peneliti juga akan mengkaji mengenai media framing yang dilakukan portal Republika berdasarkan analisis framing oleh Robert N Entman dengan berdasar pada dua artikel dengan judul, "*Sanksi Keras, Kemenag Cabut Izin Pesantren Shiddiqiyah*", dan "*Legislator Apresiasi Ketegasan Kemenag Cabut Izin Ponpes Shiddiqiyah*". Analisis data melalui portal Republika ini kemudian akan menjadi dasar bagi peneliti dalam mengetahui lebih lanjut mengenai media framing yang terdapat dalam portal Republika.

Define problems, sedikit berbeda dengan analisis dari kasus kekerasan seksual melalui media yang diangkat oleh Kompas.com. Artikel dari Republika lebih mempertanyakan mengenai keberadaan institusi dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang kala itu mendapatkan ancaman akan dicabut izin beroperasinya. Pencabutan izin operasi ini lah

yang kemudian menjadi permasalahan yang dipertanyakan dalam artikel Republika. Kedua artikel republika bahkan mempertanyakan mengenai penegakan hukum melalui pencabutan izin berdasarkan berbagai aspek, terutama dari segi legislator mengingat pencabutan izin tersebut rencananya dilaksanakan secara langsung oleh Kementerian Keagamaan. Meskipun, perlu digarisbawahi bahwa pencabutan izin ini kemudian tidak menjadi permasalahan kembali karena dibatalkan oleh Kementerian Keagamaan. **Diagnose cause**, aktor yang diangkat dalam artikel yang ditulis oleh Republika cenderung berfokus terhadap Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang terduga telah memiliki beberapa oknum yang melakukan kekerasan seksual di mana salah satunya adalah Bechi. Pondok Pesantren Shiddiqiyah dipilih menjadi aktor utama dalam artikel Republika karena sepanjang narasi artikel hanya membatasi mengenai institusi Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang kala itu berada di ujung tanduk karena permasalahan pencabutan perizinan oleh Kementerian Keagamaan (Republika, 2022).

Make moral judgement, dalam hal ini, berkaitan dengan rencana pencabutan izin atas Pondok Pesantren Shiddiqiyah kala itu, artikel yang ditulis oleh Republika cenderung menunjukkan ketersetujuan terhadap pencabutan izin dari Pesantren Shiddiqiyah, terutama berdasarkan artikel "*Legislator Apresiasi Ketegasan Kemenag Cabut Izin Ponpes Shiddiqiyah*". Hal ini karena disampaikan bahwa pencabutan izin dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah akan semakin memudahkan proses penegakan hukum atas kasus kekerasan seksual yang sedang terjadi. Langkah pencabutan izin Shiddiqiyah bahkan disebutkan sebagai salah satu kontribusi besar dalam pembangunan dan penegakan hukum di Indonesia yang seringkali terkendala atas nama keagamaan. Maka dari itu, pencabutan yang diharapkan mendorong penegakan hukum ini pun mendapatkan dorongan secara maksimal (Republika, Legislator Apresiasi Ketegasan Kemenag Cabut Izin Ponpes Shiddiqiyah, 2022). **Treatment Recommendation** sebagai upaya penyelesaian seperti yang disebutkan sebelumnya, artikel dari Republika tidak secara gamblang memberikan solusi akan permasalahan yang ada tetapi secara tidak langsung mendukung keberadaan solusi akan pencabutan izin Pondok Pesantren Shiddiqiyah kala itu untuk mendapatkan keleluasaan dalam penyelesaian permasalahan kekerasan seksual di Pondok Pesantren secara komprehensif dengan harapan agar kejadian kekerasan seksual tidak dapat terjadi lagi di kawasan Pondok Pesantren seluruh wilayah Indonesia.

C. Komparasi Framing Pemberitaan Isu Kekerasan Seksual antar Media Berita Kompas.com dan Republika

Setiap media pemberitaan yang berbeda pasti memiliki bingkai atau framing berbeda dalam melihat suatu isu atau peristiwa dari perspektif dan interpretasi masing-masing. Framing yang berbeda ini juga sering didorong dengan perbedaan visi misi, hingga kebijakan setiap redaksi masing-masing dalam memberikan informasi terhadap masyarakat (Gufran, Rosmini, & Latief, 2021). Maka dari itu, dalam

pemberitaan kekerasan seksual tidak mengherankan apabila framing media satu berbeda dengan media yang lain. Berikut adalah beberapa berita kekerasan seksual yang terjadi di Pondok Pesantren Shiddiqiyah pada media online Kompas.com dan Republika dalam periode terbit Juli 2022 yang menjadi dasar analisis framing penulis.

Tabel 1. Berita Kekerasan Seksual Pondok Pesantren Shiddiqiyah pada Media Online Kompas.com dan Republika Periode Terbit Juli 2022

No	Tanggal Terbit	Judul	Penerbit	Penulis/Editor
1	Jumat, 08 Juli 2022/06:16 WIB	Sanksi Keras, Kemenag Cabut Izin Pesantren Shiddiqiyah	Republika	Amri Amrullah/ Agus Yulianto
2	Jumat, 08 Juli 2022/09.12 WIB	Legislator Apresiasi Ketegasan Kemenag Cabut Izin Ponpes Shiddiqiyah	Republika	Febrianto Adi Saputro/Gita Amanda
3	Rabu, 13 Juli 2022/09:44 WIB	Jokowi Minta Korban Kekerasan Seksual di Ponpes Shiddiqiyah Jombang Dapat Trauma Healing	Kompas.com	Nurul Fitriana/Desy Afrianti
4	Selasa, 19 Juli 2022/11:05 WIB	Bechi, Terdakwa Kekerasan Seksual Santri di Jombang Bakal Ajukan Keberatan: Dakwaan Tidak Jelas	Kompas.com	Fransisca Natalia/Iman Firdaus

Define Problems. Kompas.com dan Republika dalam hal ini masih mengangkat permasalahan yang sama yaitu mengenai pelanggaran hak atas kekerasan seksual yang dilakukan terhadap santriwati di Pondok Pesantren Shiddiqiyah. Namun dalam lingkup permasalahannya, Kompas.com lebih mempermasalahkan mengenai tindakan pelaku beserta hukumannya dan dampak trauma yang didapatkan oleh korban sedangkan Republika berfokus terhadap institusi Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang terancam mengalami pencabutan izin untuk beroperasi secara resmi dan formal. **Diagnose Cause,** dalam permasalahannya Kompas.com berfokus terhadap eksistensi Bechi yakni terdakwa yang terduga melakukan kekerasan seksual terhadap santri di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, sedangkan Republika justru berfokus terhadap keberadaan dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah mengingat kekerasan seksual terjadi di sana dan menimbulkan berbagai kekhawatiran dari masyarakat.

Moral Evaluation, Kompas.com berfokus terhadap hukuman yang diberikan kepada pelaku dengan menyebutkan rangkaian persidangan yang dilalui terdakwa termasuk pengajuan keberatan akan dakwaannya. Kompas.com juga menunjukkan kekhawatiran terhadap kondisi trauma santri karena menyebutkan mengenai solusi yang terbaik bagi mereka yang mengalami trauma. Sedangkan Republika berfokus terhadap keberadaan dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang diduga mempersulit penegakan hukum apabila tidak mendapatkan pencabutan izin. **Treatment Recommendation**, Kompas.com memberikan solusi dari dua aspek yaitu penyelesaian hukum bagi tersangka dan bantuan trauma healing kesehatan untuk pemulihan keadaan trauma pada korban kekerasan seksual. Sedangkan Republika berfokus terhadap solusi pencabutan izin Pondok Pesantren Shiddiqiyah sebagai solusi memperluas penegakan hukum agar permasalahan dapat terselesaikan sampai akhirnya.

PEMBAHASAN

Analisis framing sendiri seringkali digunakan dalam rangka melihat bagaimana suatu media mampu membangun realitas melalui informasi yang diproduksinya. Analisis **framing** seringkali digunakan dalam rangka mengkaji sebuah peristiwa yang dibingkai oleh sebuah media dengan berbagai alasan. Konsep dari media framing seringkali diterapkan dalam sebuah kajian secara psikologis, politik, maupun sosial. Layaknya kajian mengenai kasus kekerasan seksual. Analisis framing mampu menjadi dasar landasan yang jelas dalam mengkaji sebuah pemberitaan media secara daring berlandaskan dengan perspektif komunikasi secara kritis.

D. Analisis Media Framing Melalui Portal Kompas.com

Dalam kajian kali ini, penulis akan berusaha untuk melakukan analisis framing berdasarkan metode Robert N Entman yang terdiri dari: 1) define problems atau pendefinisian masalah, 2) diagnose cause atau memperkirakan masalah, 3) make moral judgement yakni pembuatan keputusan moral, hingga 4) treatment recommendation yaitu penekanan permasalahan (Indainanto, 2020). Pemberitaan yang dilaksanakan melalui portal Kompas.com cenderung berfokus terhadap pemberitaan mengenai pelaku dari kekerasan seksual Pondok Pesantren Shiddiqiyah Jombang yang dalam prosesnya mengalami berbagai dinamika dalam penangkapannya. Dalam analisis ini, penulis akan mengkaji dua produk berita yang dibentuk melalui portal Kompas.com dengan judul "*Jokowi Minta Korban Kekerasan Seksual di Ponpes Shiddiqiyah Jombang Dapat Trauma Healing*" dan "*Bechi, Terdakwa Kekerasan Seksual Santri di Jombang Bakal Ajukan Keberatan: Dakwaan Tidak Jelas*".

Define problems yang terdapat dalam berita yang dikupas dalam Kompas.com berusaha untuk menjelaskan permasalahan kasus kekerasan seksual santri Jombang, tepatnya Pondok Pesantren Shiddiqiyah melalui jalur hukum melalui informasi persidangan hingga dakwaan yang dianggap tidak jelas oleh pelaku sehingga mengajukan keberatan. Berita dari Kompas.com juga mempermasalahkan mengenai solusi pasca

kejadian kekerasan seksual yang kemudian dijawab dengan pernyataan Presiden Indonesia Joko Widodo yang meminta agar para korban kekerasan seksual mendapatkan pengobatan akan trauma yang dialami. **Diagnose Cause** dalam portal berita Kompas.com berusaha menjelaskan sumber permasalahan dari kekerasan seksual yang disebabkan oleh aktor dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah yaitu terdakwa Muhammad Subchi Azal Tsani alias Bechi. Tersangka atas kasus dugaan kekerasan seksual terhadap santriwati di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang yang menyebabkan para korban mendapatkan trauma atas tindakan yang dilakukannya dalam pondok pesantren.

Make moral judgement, menyangkut nilai moral yang disajikan dalam menjelaskan permasalahan di mana dalam hal ini artikel Kompas.com berusaha mengangkat aspek moralitas pasca fenomena kekerasan seksual yang dapat dilihat dari artikel "Jokowi Minta Korban Kekerasan Seksual di Ponpes Shiddiqiyah Jombang Dapat Trauma Healing" yang mengharapkan ada mitigasi atau trauma healing bagi santri untuk menghilangkan rasa trauma. Moralitas dari Kompas.com terkait dengan kasus kekerasan seksual dapat dilihat melalui hal tersebut. Kemudian, **Treatment Recommendation**, secara hukum artikel Kompas.com berfokus terhadap dakwaan Bechi yang telah melanggar Pasal 294 ayat 2 juncto Pasal 65 KUHP tentang perbuatan cabul sebagai penyelesaian secara hukum dengan ancaman hukuman tujuh tahun penjara (Kompas.com, Benci, *Terdakwa Kekerasan Seksual Santri di Jombang Bakal Ajukan Keberatan: Dakwaan Tidak Jelas*, 2022). Sedangkan, untuk menyelesaikan isu trauma yang dimiliki korban, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya artikel Kompas.com mendorong adanya bantuan moralitas akan permasalahan trauma yang dialami santriwati. Sebagai upaya pencegahan, artikel Kompas.com juga berusaha menyatakan upaya agar kejadian seperti kekerasan seksual ini tidak dapat terjadi lagi di masa depan (Kompas.com, 2022).

E. Analisis Media Framing Melalui Portal Republika

Portal Republika menjadi salah satu situs portal media online yang secara aktif memberikan informasi terkini mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Pondok Pesantren Shiddiqiyah. Sama seperti analisis media framing yang dilakukan melalui portal Kompas.com, peneliti juga akan mengkaji mengenai media framing yang dilakukan portal Republika berdasarkan analisis framing oleh Robert N Entman dengan berdasar pada dua artikel dengan judul, "*Sanksi Keras, Kemenag Cabut Izin Pesantren Shiddiqiyah*", dan "*Legislator Apresiasi Ketegasan Kemenag Cabut Izin Ponpes Shiddiqiyah*". Analisis data melalui portal Republika ini kemudian akan menjadi dasar bagi peneliti dalam mengetahui lebih lanjut mengenai media framing yang terdapat dalam portal Republika.

Define problems, sedikit berbeda dengan analisis dari kasus kekerasan seksual melalui media yang diangkat oleh Kompas.com. Artikel dari Republika lebih mempertanyakan mengenai keberadaan

institusi dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang kala itu mendapatkan ancaman akan dicabut izin beroperasinya. Pencabutan izin operasi ini lah yang kemudian menjadi permasalahan yang dipertanyakan dalam artikel Republika. Kedua artikel republika bahkan mempertanyakan mengenai penegakan hukum melalui pencabutan izin berdasarkan berbagai aspek, terutama dari segi legislator mengingat pencabutan izin tersebut rencananya dilaksanakan secara langsung oleh Kementerian Keagamaan. Meskipun, perlu digarisbawahi bahwa pencabutan izin ini kemudian tidak menjadi permasalahan kembali karena dibatalkan oleh Kementerian Keagamaan. **Diagnose cause**, aktor yang diangkat dalam artikel yang ditulis oleh Republika cenderung berfokus terhadap Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang terduga telah memiliki beberapa oknum yang melakukan kekerasan seksual di mana salah satunya adalah Bechi. Pondok Pesantren Shiddiqiyah dipilih menjadi aktor utama dalam artikel Republika karena sepanjang narasi artikel hanya membatasi mengenai institusi Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang kala itu berada di ujung tanduk karena permasalahan pencabutan perizinan oleh Kementerian Keagamaan (Republika, 2022).

Make moral judgement, dalam hal ini, berkaitan dengan rencana pencabutan izin atas Pondok Pesantren Shiddiqiyah kala itu, artikel yang ditulis oleh Republika cenderung menunjukkan ketersetujuan terhadap pencabutan izin dari Pesantren Shiddiqiyah, terutama berdasarkan artikel "*Legislator Apresiasi Ketegasan Kemenag Cabut Izin Ponpes Shiddiqiyah*". Hal ini karena disampaikan bahwa pencabutan izin dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah akan semakin memudahkan proses penegakan hukum atas kasus kekerasan seksual yang sedang terjadi. Langkah pencabutan izin Shiddiqiyah bahkan disebutkan sebagai salah satu kontribusi besar dalam pembangunan dan penegakan hukum di Indonesia yang seringkali terkendala atas nama keagamaan. Maka dari itu, pencabutan yang diharapkan mendorong penegakan hukum ini pun mendapatkan dorongan secara maksimal (Republika, Legislator Apresiasi Ketegasan Kemenag Cabut Izin Ponpes Shiddiqiyah, 2022). **Treatment Recommendation** sebagai upaya penyelesaian seperti yang disebutkan sebelumnya, artikel dari Republika tidak secara gamblang memberikan solusi akan permasalahan yang ada tetapi secara tidak langsung mendukung keberadaan solusi akan pencabutan izin Pondok Pesantren Shiddiqiyah kala itu untuk mendapatkan keleluasaan dalam penyelesaian permasalahan kekerasan seksual di Pondok Pesantren secara komprehensif dengan harapan agar kejadian kekerasan seksual tidak dapat terjadi lagi di kawasan Pondok Pesantren seluruh wilayah Indonesia.

F. Komparasi Framing Pemberitaan Isu Kekerasan Seksual antar Media Berita Kompas.com dan Republika

Setiap media pemberitaan yang berbeda pasti memiliki bingkai atau framing berbeda dalam melihat suatu isu atau peristiwa dari perspektif dan interpretasi masing-masing. Framing yang berbeda ini juga

sering didorong dengan perbedaan visi misi, hingga kebijakan setiap redaksi masing-masing dalam memberikan informasi terhadap masyarakat (Gufran, Rosmini, & Latief, 2021). Maka dari itu, dalam pemberitaan kekerasan seksual tidak mengherankan apabila framing media satu berbeda dengan media yang lain. Berikut adalah beberapa berita kekerasan seksual yang terjadi di Pondok Pesantren Shiddiqiyah pada media online Kompas.com dan Republika dalam periode terbit Juli 2022 yang menjadi dasar analisis framing penulis.

Tabel 2. Berita Kekerasan Seksual Pondok Pesantren Shiddiqiyah pada Media Online Kompas.com dan Republika Periode Terbit Juli 2022

No	Tanggal Terbit	Judul	Penerbit	Penulis/Editor
1	Jumat, 08 Juli 2022/06:16 WIB	Sanksi Keras, Kemenag Cabut Izin Pesantren Shiddiqiyah	Republika	Amri Amrullah/ Agus Yulianto
2	Jumat, 08 Juli 2022/09.12 WIB	Legislator Apresiasi Ketegasan Kemenag Cabut Izin Ponpes Shiddiqiyah	Republika	Febrianto Adi Saputro/Gita Amanda
3	Rabu, 13 Juli 2022/09:44 WIB	Jokowi Minta Korban Kekerasan Seksual di Ponpes Shiddiqiyah Jombang Dapat Trauma Healing	Kompas.com	Nurul Fitriana/Desy Afrianti
4	Selasa, 19 Juli 2022/11:05 WIB	Bechi, Terdakwa Kekerasan Seksual Santri di Jombang Bakal Ajukan Keberatan: Dakwaan Tidak Jelas	Kompas.com	Fransisca Natalia/Iman Firdaus

Define Problems. Kompas.com dan Republika dalam hal ini masih mengangkat permasalahan yang sama yaitu mengenai pelanggaran hak atas kekerasan seksual yang dilakukan terhadap santriwati di Pondok Pesantren Shiddiqiyah. Namun dalam lingkup permasalahannya, Kompas.com lebih mempermasalahkan mengenai tindakan pelaku beserta hukumannya dan dampak trauma yang didapatkan oleh korban sedangkan Republika berfokus terhadap institusi Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang terancam mengalami pencabutan izin untuk beroperasi secara resmi dan formal.

Menariknya, kedua portal berita ini memiliki sudut pandang yang jelas berbeda satu sama lain, yang kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan visi misi dan kebijakan dari masing-masing media. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Hikmatunisa, Sugiarti, & Rosalina, 2022)

juga membahas mengenai cara pembingkai media untuk menanggapi kasus kekerasan seksual. Dalam analisisnya mengenai kasus kekerasan seksual belasan santri di Bandung, alih-alih pemberitaan tersebut memfokuskan pada pelaku dan korban, berita tersebut justru menaikan pernyataan presiden atas kejadian kasus tersebut. Menurut pandangan penulis, pemberitaan ini mengindikasikan dua hal: Pertama, kemungkinan besar media tersebut terafiliasi pada istana negara yang ingin meningkatkan citra dan pamor pejabat negara; kemungkinan Kedua, pembingkai berita tersebut memang dimaksudkan agar pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal karena telah melakukan kejahatan manusia dan peran Presiden RI sebagai penggerak hukum di Indonesia.

Namun demikian, dalam teori komunikasi, istilah ini dikenal dengan teori Framing Positif. Teori Framing Positif ini secara garis besar dilakukan untuk menyoroti kejadian-kejadian yang sedang terjadi dengan cara melibatkan diri pada kejadian tersebut (Scheufele & Inyegar, 2014). Oleh karena itu, pembingkai yang dilakukan oleh (Hikmatunisa, Sugiarti, & Rosalina, 2022) dalam kasus kekerasan seksual belasan santri di Bandung, kemungkinan besar dilakukan untuk menindak aksi kejahatan manusia untuk diadili dengan seadil-adilnya tanpa ada hambatan dalam proses hukum yang akan berlangsung.

Diagnose Cause, dalam permasalahannya Kompas.com berfokus terhadap eksistensi Bechi yakni terdakwa yang terduga melakukan kekerasan seksual terhadap santri di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, sedangkan Republika justru berfokus terhadap keberadaan dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah mengingat kekerasan seksual terjadi di sana dan menimbulkan berbagai kekhawatiran dari masyarakat.

Dalam penelitiannya yang dilakukan oleh (Hikmatunisa, Sugiarti, & Rosalina, 2022) sudah jelas sekali bahwa penggunaan kata 'oknum' pada pelaku merupakan penghalusan kata atas tindakan keji yang dilakukan oleh pelaku kekerasan seksual. Meskipun dalam pemberitaan tersebut telah disebutkan bahwa tindakan kekerasan seksual ini dilakukan oleh 'oknum' guru pesantren tersebut. Namun, peneliti merasa apabila pemberitaan tersebut dibaca oleh masyarakat awam, akan mengindikasikan jika tindakannya tersebut masih dapat diampuni. Sebagai gantinya, menurut penulis penggunaan kata dalam pembingkai berita kekerasan seksual ini harus lebih mengarah pada kekejian pelaku dalam melakukan tindakan tersebut, seperti penggunaan kata 'tersangka'. Hal ini dilakukan untuk memperjelas bahwa pelaku telah melakukan tindakan pidana atas aksinya tersebut dan akan dipertanggung-jawabkan secara hukum. Oleh karena itu, pembingkai yang dilakukan oleh portal media ini akan memengaruhi pembaca untuk menangkap informasi yang kemudian akan diterjemahkan menjadi opini dan perspektif pembaca. Sehingga penggunaan kata yang tepat pada pemberitaan perlu dilakukan untuk menghindari kejadian serupa dikemudian hari.

Moral Evaluation, Kompas.com berfokus terhadap hukuman yang diberikan kepada pelaku dengan menyebutkan rangkaian persidangan yang dilalui terdakwa termasuk pengajuan keberataan akan dakwaannya. Kompas.com juga menunjukkan kekhawatiran terhadap kondisi trauma santri karena menyebutkan mengenai solusi yang terbaik bagi mereka yang mengalami trauma. Sedangkan Republika berfokus terhadap keberadaan dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang diduga mempersulit penegakan hukum apabila tidak mendapatkan pencabutan izin. **Treatment Recommendation**, Kompas.com memberikan solusi dari dua aspek yaitu penyelesaian hukum bagi tersangka dan bantuan trauma healing kesehatan untuk pemulihan keadaan trauma pada korban kekerasan seksual. Sedangkan Republika berfokus terhadap solusi pencabutan izin Pondok Pesantren Shiddiqiyah sebagai solusi memperluas penegakan hukum agar permasalahan dapat terselesaikan sampai akarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hikmatunisa, Sugiarti, & Rosalina, 2022) menjelaskan bahwa 'oknum' guru pesantren yang memperkosa belasan santri di Bandung ini akan melewati serangkaian proses hukum atas tindakannya tersebut. Dalam framing pemberitaan tersebut, dijelaskan bahwa 'oknum' berhak atas pengadilan yang setimpal atas kekejiannya tersebut karena telah menghilangkan masa depan korban atas tindakannya tersebut. Selain itu, dalam analisisnya disebutkan juga bahwa portal media juga menyoroti hukuman yang sepatutnya diterima oleh pelaku yang bisa dikenai hukuman selama lima belas tahun penjara sesuai dengan Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021.

KESIMPULAN

Kompas.com dan Republika merupakan dua situs publikasi artikel secara online yang aktif membagikan informasi mengenai kejadian kekerasan seksual, salah satunya pemberitaan kasus kekerasan seksual yang terjadi di Pondok Pesantren Shiddiqiyah Jombang. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan setiap fenomena yang terjadi melalui pemberitaan, peneliti menggunakan analisis framing dalam rangka melihat bagaimana suatu media mampu membangun realitas melalui informasi yang diproduksinya. Analisis framing digunakan karena menjadi dasar landasan dalam mengkaji pemberitaan media berlandaskan dengan perspektif komunikasi secara kritis. Dalam kajian, penulis akan berusaha untuk melakukan analisis framing berdasarkan metode Robert N Entman yang terdiri dari: 1) define problems atau pendefinisian masalah, 2) diagnose cause atau memperkirakan masalah, 3) make moral judgement yakni pembuatan keputusan moral, hingga 4) treatment recommendation yaitu penekanan permasalahan. Hasilnya dapat ditemukan melalui komparasi dari pemberitaan Kompas.com dan Republika bahwa setiap redaksi memiliki konsep framing terhadap kasus kekerasan seksual dengan fokus dan perspektif yang berbeda-beda antar satu sama lain.

Didasarkan pada analisis framing Robert N Entman, berdasarkan *define problems*, Kompas.com lebih mempermasalahkan mengenai tindakan pelaku

beserta hukumannya dan dampak trauma yang didapatkan oleh korban sedangkan Republika berfokus terhadap institusi Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang terancam akan mendapatkan pencabutan izin. Berlandaskan pada *diagnose cause*, Kompas.com berfokus terhadap eksistensi Bechi yakni terdakwa yang terduga melakukan kekerasan seksual sedangkan Republika justru berfokus terhadap keberadaan dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah sebagai tempat terjadinya kekerasan seksual. Kemudian, berdasarkan *moral evaluation*, Kompas.com berfokus terhadap hukuman yang diberikan kepada pelaku dan kekhawatiran terhadap kondisi trauma santri. Sedangkan Republika kembali berfokus pada keberadaan dari Pondok Pesantren Shiddiqiyah yang diduga mempersulit penegakan hukum. Lalu, berdasarkan *treatment recommendation*, Kompas.com memberikan solusi dari dua aspek yaitu penyelesaian hukum bagi tersangka dan bantuan trauma healing kesehatan bagi korban sedangkan Sedangkan Republika berfokus terhadap solusi pencabutan izin Pondok Pesantren Shiddiqiyah untuk penyelesaian secara komprehensif.

PENELITIAN LANJUTAN

Studi ini berfokus pada framing berita terkait pada artikel berita kekerasan seksual terhadap santri wanita di Pondok Pesantren Shiddiqiyah dalam portal berita daring Kompas.com dan Republika.com. Maka dari itu, masih banyak aspek lain yang masih bisa diteliti dalam penelitian selanjutnya. Seperti, media massa lainnya ataupun fokus objek media lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih dan apresiasi penulis haturkan kepada seluruh jajaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pihak yang sudah membantu dan berkontribusi pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aristi, N., Janitra, P. A., & Prihandini, P. (2021). Fokus Narasi Kekerasan Seksual pada Portal Berita Daring Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Informasi*, 9(1), 121-137.
- Gufran, Rosmini, & Latief, R. (2021). Bingkai Media Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Komparasi Kompas.com dan Detik.com). *Pusat Studi Gender dan Anak UN Alauddin Makassar: Sipakalebbi*, 5(2), 141-163.
- Holilah, I. (2017). Dampak Media Terhadap Perilaku Masyarakat. *Jurnal Uin Banten*, 103-114.
- ILO (2019). Sexual Harassment in The World of Work. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/-gender/documents/briefingnote/wcms_738115.pdf.

- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105-118.
- Kompas.com. (2022, Juli 19). *Benci, Terdakwa Kekerasan Seksual Santri di Jombang Bakal Ajukan Keberatan: Dakwaan Tidak Jelas*. Diakses pada Oktober 04, 2022, melalui Kompas.com: <https://www.kompas.tv/article/310524/bechi-terdakwa-kekerasan-seksual-santri-di-jombang-bakal-ajukan-keberatan-dakwaan-tidak-jelas>
- Kompas.com. (2022, Juli 13). *Jokowi Minta Korban Kekerasan Seksual di Ponpes Shiddiqiyah Jombang Dapat Trauma Healing*. Diakses pada Oktober 04, 2022, melalui Kompas.com: <https://www.kompas.tv/article/308623/jokowi-minta-korban-kekerasan-seksual-di-ponpes-shiddiqiyah-jombang-dapat-trauma-healing>
- Linstrom, M., & Marais, W. (2012). Qualitative News Frame Analysis: A Methodology. 21-37.
- Republika. (2022, Juli 08). *Legislator Apresiasi Ketegasan Kemenag Cabut Izin Ponpes Shiddiqiyah*. Diakses pada Oktober 03, 2022, melalui Republika: <https://www.republika.co.id/berita/reojgs423/legislator-apresiasi-ketegasan-kemenag-cabut-izin-ponpes-shiddiqiyah>
- Republika. (2022, Juli 08). *Sanksi Keras, Kemenag Cabut Izin Pesantren Shiddiqiyah*. Diakses pada Oktober 03, 2022, melalui Republika: <https://repjabar.republika.co.id/berita/reobbe396/sanksi-keras-kemenag-cabut-izin-pesantren-shiddiqiyah>
- Suryani, L. L., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Berita Mengenai Kasus Pelecehan Seksual Pada Media Online Suara.com dan Tribun News. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3685-3693.